

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Pemikiran Filsafat Al – Ghazali Tentang Memadukan Filsafat Dengan Ajaran Agama

Asep Zaenal Muttaqin¹, Fatma Husna Haibah Nurullah², Neng Zulfa Alawiyyah³, Muhammad Wildan Nurfadillah⁴

1. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; Asepzaenalm@gmail.com
2. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; Husnafatma66@gmail.com
3. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; Zulfa0036@gmail.com
4. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; mwildannurfadilah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : March 23, 2025

Revised : February 05, 2025
Available online : May 18, 2025

How to Cite: Asep Zaenal Muttaqin, Fatma Husna Haibah Nurullah, Neng Zulfa Alawiyyah, & Muhammad Wildan Nurfadillah. (2025). Al-Ghazali's Philosophical Thoughts on Combining Philosophy with Religious Teachings. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(1), 14–20.
<https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.2>

Al-Ghazali's Philosophical Thoughts on Combining Philosophy with Religious Teachings

Abstract. The philosophical thought of Al-Ghazali (1058–1111 CE) had a great influence on the Islamic intellectual tradition, especially in the relationship between reason and revelation. Al-Ghazali is known for his efforts to criticize and reduce the dominance of peripatetic philosophy influenced by Aristotelian thought, especially through his monumental work *Tahafut al-Falasifah* (The Confusion of the Philosophers). In this work, Al-Ghazali challenged the rationalistic view that considers reason as the only source of truth, stating that human reason has limitations that cannot reach absolute truth without divine revelation. In addition, Al-Ghazali criticized the views of philosophers such as Ibn Sina, who he said were unable to balance between rational philosophy and the spiritual dimension in the search for knowledge. His thinking also involved the importance of Sufism (Islamic mysticism), which

was considered a more appropriate path to achieving a deeper understanding of God and the nature of human existence. Al-Ghazali argued that direct spiritual experience through contemplation and purification of the soul is far more profound than knowledge obtained only through reason and rational argument. In *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali presents a practical ethics and philosophy that teaches self-control, simplicity, and a higher purpose in life as a means to attain closeness to God. By emphasizing the balance between reason, revelation, and spiritual experience, Al-Ghazali successfully combined philosophy with religious teachings, making a major contribution to the development of Islamic theological and philosophical thought that remains relevant today.

Keywords : Al-Ghazali, Thoughts, Work

Abstrak. Pemikiran filsafat Al-Ghazali (1058–1111 M) memiliki pengaruh besar dalam tradisi intelektual Islam, terutama dalam hubungan antara akal dan wahyu. Al-Ghazali dikenal dengan upayanya untuk mengkritik dan meredakan dominasi filsafat peripatetik yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, khususnya melalui karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf). Dalam karya ini, Al-Ghazali menantang pandangan rasionalistik yang menganggap akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran, dengan menyatakan bahwa akal manusia memiliki batasan-batasan yang tidak dapat menjangkau kebenaran mutlak tanpa wahyu ilahi. Selain itu, Al-Ghazali mengkritik pandangan filsuf seperti Ibnu Sina, yang menurutnya tidak mampu menyeimbangkan antara filsafat rasional dan dimensi spiritual dalam pencarian pengetahuan. Pemikirannya juga melibatkan pentingnya tasawuf (misticisme Islam), yang dianggap sebagai jalur yang lebih tepat untuk meraih pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan hakikat eksistensi manusia. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengalaman spiritual langsung melalui kontemplasi dan pembersihan jiwa jauh lebih mendalam daripada pengetahuan yang hanya diperoleh melalui akal dan argumen rasional. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyajikan etika dan filsafat praktis yang mengajarkan pengendalian diri, kesederhanaan, dan tujuan hidup yang lebih tinggi sebagai cara untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dengan menekankan keseimbangan antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual, Al-Ghazali berhasil memadukan filsafat dengan ajaran agama, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran teologi dan filsafat Islam yang tetap relevan hingga kini.

Kata Kunci : Al-Ghazali, Pemikiran, Karya-karya

PENDAHULUAN

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058–1111 M), yang lebih dikenal sebagai Al-Ghazali, adalah salah satu filsuf, teolog, dan sufi paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Pemikiran Al-Ghazali mencerminkan upayanya untuk menjembatani ketegangan antara filsafat, teologi, dan tasawuf, yang menjadi isu penting dalam perkembangan intelektual Islam pada abad pertengahan. Melalui karya-karyanya, seperti *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), Al-Ghazali mengkritik pandangan para filsuf Muslim terdahulu seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, yang dianggap terlalu condong kepada rasionalisme Yunani.

Pendekatan Al-Ghazali tidak hanya mengkritik filsafat tetapi juga merekonstruksi pemikiran keagamaan dalam Islam. Ia menegaskan pentingnya wahyu dan spiritualitas, di samping rasionalitas, dalam memahami hakikat kebenaran. Pemikirannya memberikan dampak signifikan terhadap tradisi intelektual Islam, hingga memengaruhi filsafat Barat melalui transmisi pengetahuan ke Eropa. Dalam perspektif tasawuf, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian

jiwa dan pengalaman langsung dengan Tuhan sebagai inti keberagamaan, sebagaimana terangkum dalam karyanya Ihya Ulum al-Din.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran filsafat Al-Ghazali dengan fokus pada kontribusinya dalam mengintegrasikan filsafat, teologi, dan tasawuf, serta pengaruhnya terhadap pemikiran Islam dan tradisi intelektual global. Dengan memahami karya-karyanya, kita dapat menilai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menjawab tantangan keilmuan dan spiritualitas di era kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Biografi Al – Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali al-Thusi. Beliau juga memiliki gelar hujjatul Islam. Al-Ghazali lahir di Khurasan (sekarang wilayah Iran) tepatnya Thusi pada tahun 450 H (1058 M). Di Thusi ini pula beliau wafat dan dimakamkan pada tahun 505 H./ 1111 M, dalam usia yang masih termasuk muda yaitu 55 tahun.

Ayah Al- Ghazali merupakan seorang yang sholih. Tidak lama sebelum wafat, ayahnya menitipkan dan mempercayakan Al Ghazali dan saudara laki-lakinya yang bernama Ahmad kepada teman dekatnya yang merupakan seorang sufi yaitu Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani.

Saat kecil Al-Ghazali menimba ilmu di Thusi. Setelah beberapa lama belajar disana beliau berpindah ke Jurjan dengan tujuan untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'il. Kemudian pada usia kurang lebih 20 tahun AlGhazali berpindah menuju Naishabur untuk menuntut ilmu pada Imam Dhiya al-Din al-Juwaini untuk memperdalam fiqh madzhab, ushul fiqh, manthiq, ilmu kalam, dan filsafat. Pada masa ini Al-Ghazali menyusun karya pertamanya yaitu al-mankhul min ilm'al-ushul (ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-prinsip).

Setelah Imam Dhiya al-Din al-Juwaini wafat, Al-Ghazali berpindah ke Mu'askar tahun 478 H., beliau menetap disini kemudian diangkat menjadi tenaga pendidik di Madrasah al-Nizhamiyah. Pada tahun 484 H, Menteri Nizam al-Muluk memberikan penghargaan kepada Al-Ghazali sebagai guru besar di Perguruan Tinggi Nizamiyah, Baghdad. Kemudian beliau diutus sebagai pengajar di Perguruan Tinggi tersebut selama 4 tahun. Beliau mendapatkan perhatian lebih dari mahasiswanya sehingga ia pergi untuk menghindari dari keramaian. Beliau pergi dengan melakukan pengembaraan selama 10 tahun lamanya, yaitu ke Damaskus, Yerussalem, Makkah, kembali lagi ke Damaskus dan kembali ke Baghdad.

Setelah merasa cukup hidup berpindah-pindah, akhirnya beliau kembali ke Naisabur dan kembali mengajar di Universitas Nizamiyah. Beliau hanya sebentar disini hanya sekitar 5 tahun karena pada 1110 M, beliau kembali ke Thus. Kembalinya AlGhazali ke Thus, beliau mendirikan madrasah Fiqh yang dikhususkan untuk belajar ilmunhukum dan membangun asrama untuk belajar ilmu tasawuf. Al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya sebagai pengajar disini hingga beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. bertepatan pada 18 September 1111 M pada usia 55 tahun.

2. Karya – Karya Al – Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama besar yang menulis pemikirannya secara produktif sepanjang sejarah. Dalam kitab *al-Badawwi*, kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok kitab yang diyakini asli ditulis oleh Al-Ghazali yang terdiri dari 72 kitab. Kedua, kelompok buku yang masih diragukan kepengarangannya, terdiri dari 22 buku. Ketiga, kelompok buku yang dipastikan tidak ditulis oleh Al-Ghazali sebanyak 31 buku. Tulisan-tulisan Ansari sangat terkenal pada masanya yaitu Ilmu Kalam, Tafsir Al-Qur'an, Ajaran, Fikih, Fikih, Filsafat dll. Yang paling populer adalah:

1. *Ihyal Ulum Al-Din* ; sebuah kitab yang ditulis dengan tujuan menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.
2. *Maqashid al-Falasifat*; sebuah kitab yang ditulis untuk menjelaskan ilmu-ilmu filsafat, fisika dan ilmu alam.
3. *Tahafur al-Falasifah* ; sebuah kitab yang berisi tentang pertentangan yang terjadi dalam ajaran filsafat, dijelaskan juga kerancuan pemikiran para filosof.
4. *Al-Munqidz min al-Dhalal*; sebuah kitab yang ditulis tentang perkembangan intelektual dan spiritual seorang Al-Ghazali.

3. Pemikiran Filsafat Al – Ghazali

Dalam fase awal-awal perkembangan intelektualnya, al-Ghazali banyak berkarya di bidang ilmu-ilmu syariat ketika masih di Baghdad.

Namun, setelah itu dalam kurun dua tahun al-Ghazali memahami filsafat dengan seksama, hampir setahun ia terus merenungkannya, mengulang-ulang kajiannya, dan membiasakan diri dengannya, di samping meneliti kebohongan dan penyelewengan yang terkandung di dalamnya. Pada saat itulah al-Ghazali menyingkap pemalsuan dan tipuan-tipuan, serta membedakan unsur yang benar dan yang cuma khayatan.¹

Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali memberikan klasifikasi filosof sekaligus memberikan penilaian (vonis kekafiran) kepada mereka;²

Pertama, pengikut ateisme (*al-Dahriyyun*); kelompok ini merupakan golongan filosof yang mengingkari Tuhan yang mengatur alam ini dan menentang keberadaan-Nya. Mereka mempunyai dugaan kuat bahwa alam telah ada dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa bahwa hewan berasal dari sperma dan sperma berasal dari hewan, dari zaman dahulu dan selamanya tetap seperti itu. Menurut al-Ghazali mereka itu orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. *Kedua*, Pengikut paham naturalisme (*al-Thabi'yyun*); mereka merupakan golongan filosof yang setelah sekian lama meneliti keajaiban hewan dan tumbuh-tumbuhan (*alam atau thabi'ah*) dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, akhirnya mereka mengakui keberadaan-Nya. Namun karena terlalu banyak meneliti alam,

¹ Abu Bakar Abdurrazak, *Inilah Kebenaran; Puncak Hujjah al-Ghazali untuk Para Pencari Kebenaran*, terj. Khaeron Sirin, Jakarta: Penerbit Iman, 2003, hlm. 43.

² Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*..., hlm. 21.

mereka terkesan dengan dengan watak biologis hewan yang memiliki pengaruh terhadap dayadaya inderawi mereka. Akibatnya, mereka pun berpendapat bahwa daya pikir manusia tergantung pada watak biologisnya, dan ketika watak biologisnya hilang, maka hilang pulalah daya pikirnya. Pada akhirnya, mereka berpandangan bahwa tidak mungkin mengembalikan sesuatu yang telah tiada. Mereka berkeyakinan orang yang telah tiada ruhnyanya tidak akan kembali. Selain itu mereka juga menentang eksistensi akhirat, surga, neraka, hari kiamat dan hisab.³

Ketiga, penganut filsafat Ketuhanan (*ilahiyyun*); mereka adalah golongan filosof yang percaya kepada Tuhan, mereka para filosof Yunani seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, serta orang-orang yang mengekor pada pemikiran mereka. Kelompok *ilahiyyun* ini pada garis besarnya membantah dua kelompok pertama yaitu *dahriyyun* dan *thabi'yyun*. Al-Ghazali lebih lanjut menyatakan bahwa Aristoteles pada fase berikutnya menolak dan menyanggah dengan tegas pandangan Plato dan Socrates beserta pendahulunya yang mengikuti filsafat ketuhanan sehingga ia keluar dari ruang lingkup mereka. Hanya sayangnya, dalam filsafatnya, ia masih menyisakan beberapa hal kecil yang setidaknya masih mengandung indikasi kekufuran yang belum dapat ia lepaskan. Dari pandangan itu al-Ghazali menvonis kafir, termasuk para filosof Islam yang terinspirasi pandangan-pandangan Aristoteles seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.⁴

Dalam *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali memandang para filosof telah melakukan kerancuan, setidaknya ada 20 masalah yang menyebabkan para filosof ini menjadi ahli ahl al-bid'at dan kafir. Dari 20 persoalan ini, al-Ghazali menegaskan bahwa para filosof menjadi kafir karena tiga masalah:⁵

Pertama, para filosof yang berpendapat bahwa alam itu *qadim* (tidak mempunyai permulaan), ini merupakan pendapat Aristoteles dan pengikutnya. Para filosof muslim sebelum al- Ghazali mengatakan bahwa alam ini *qadim*. Sebab *qadimnya* Tuhan atas alam sama halnya dengan *qadimnya illat* atas *ma'lulnya* (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman. Para filosof kala itu beralasan tidak mungkin wujud yang lebih dahulu, yaitu alam, keluar dari yang *qadim* (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang *qadim* itu sudah ada, sedangkan alam belum ada.⁶ Menurut alGhazali yang *qadim* (tidak mempunyai permulaan) hanyalah Tuhan semata. Maka, selain Tuhan haruslah baru (*hadits*). Karena apabila terdapat sesuatu yang *qadim* selain Tuhan, maka dapat memunculkan paham; apabila yang *qadim* banyak, berarti Tuhan banyak; pemikiran ini tentu menimbulkan kemusyrikan yang pelakunya dosa besar yang tidak dapat diampuni Tuhan; atau masuk golongan Ateisme yang menyatakan bahwa alam yang *qadim* tidak perlu adanya pencipta.

Kedua, pendapat filosof yang menyatakan bahwa Tuhan tidak mungkin mengetahui hal-hal yang bersifat particular (pendapat yang dipegangi oleh Ibnu

³ *Ibid.*, hlm. 22

⁴ *Ibid.*, hlm. 23

⁵ Lihat al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*..., hlm. 307-309.

⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filosof dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal.162.

Sina). Mula-mula pendapat ini dipegangi oleh Aristoteles kemudian dianut oleh para filosof Muslim. Menurut al-Ghazali para filosof Muslim itu mempunyai pemahaman bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya sendiri (*juz'iyat*) dengan alasan alam ini selalu terjadi perubahan-perubahan, jika Allah mengetahui rincian perubahan tersebut, hal itu akan membawa perubahan pada zat-Nya. Perubahan pada obyek ilmu akan membawa perubahan pada yang punya ilmu (bertambah atau berkurang). Ini mustahil terjadi pada Allah.⁷ Al-Ghazali mengkritik seraya mengatakan bahwa para filosof itu telah melakukan kesalahan fatal. Menurutnya, sebuah perubahan pada obyek ilmu tidak membawa perubahan pada ilmu. Karena ilmu berubah tidak membawa perubahan pada zat, dalam artian keadaan orang yang mempunyai ilmu tidak berubah. Kemudian al-Ghazali memberikan sebuah ilustrasi, sebagaimana halnya kalau ada orang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya dia, bukan kita. Ia mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang satu (Esa) semenjak azali dan tidak berubah meskipun alam yang diketahuinya itu mengalami perubahan.⁸

KESIMPULAN

Kesimpulan dari materi yang di atas adalah Al-Ghazali Al-Ghazali, lahir di Thusi (sekarang Iran) pada 450 H (1058 M) dan wafat pada 505 H (1111 M) di usia 55 tahun. Beliau adalah seorang ulama besar yang memiliki gelar "Hujjatul Islam". Sejak kecil, beliau telah menimba ilmu, pertama di Thusi, kemudian di Jurjan dan Naishabur. Al-Ghazali belajar berbagai bidang ilmu seperti fiqh, filsafat, dan ilmu kalam. Beliau sempat menjadi guru besar di Madrasah al-Nizhamiyah, Baghdad, dan melakukan pengembaraan intelektual selama 10 tahun. Setelah kembali ke Naisabur dan mengajar di Universitas Nizamiyah, ia menghabiskan sisa hidupnya di Thusi, mendirikan madrasah dan asrama ilmu tasawuf hingga wafat. Karya-Karya Al-Ghazali Al-Ghazali menulis banyak karya yang sangat terkenal, dengan lebih dari 72 kitab yang dipastikan karya beliau. Beberapa karya utamanya adalah: *Ihya' Ulum al-Din*: Kitab tentang kebangkitan ilmu agama. *Maqashid al-Falasifah*: Buku yang menjelaskan tentang filsafat, fisika, dan ilmu alam. *Tahafut al-Falasifah*: Kritik terhadap filosofi dan kerancuan dalam ajaran filsafat. *Al-Munqidh min al-Dhalal*: Buku yang membahas perkembangan intelektual dan spiritual Al-Ghazali. Pemikiran Filsafat Al-Ghazali Pada awalnya, Al-Ghazali banyak berkarya di bidang syariat, tetapi kemudian beralih ke filsafat. Dalam *al-Munqidh min al-Dhalal*, ia mengkritik berbagai golongan filsafat. Al-Ghazali membagi para filosof menjadi tiga kelompok: Ateis (*al-Dahriyyun*): Mereka yang menolak Tuhan. Naturalis (*al-Thabi'iyun*): Mereka yang mengakui Tuhan tetapi menyangkal kehidupan setelah mati dan hari kiamat. Filsafat Ketuhanan (*Ilahiyyun*): Mereka yang mempercayai Tuhan tetapi terpengaruh oleh filsafat Yunani. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menilai bahwa para filosof seperti Aristoteles dan para pengikutnya telah menyimpang, terutama dalam dua masalah utama: Alam yang dianggap qadim (tanpa permulaan)

⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 174.

⁸ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*;....., hlm.162.

selain Tuhan, yang berpotensi menimbulkan pemahaman syirik. Pendapat bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang bersifat rinci, yang menurut Al-Ghazali adalah kesalahan fatal, karena Tuhan tetap mengetahui segala sesuatu tanpa terpengaruh perubahan. Secara keseluruhan, Al-Ghazali berperan besar dalam membentuk pemikiran Islam, baik dalam bidang syariat, tasawuf, maupun filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A. (2014). *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*. Fikrah, Volume 2 No 1.
- Anwar, Saiful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mubarak, S. (2020). *Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih*. Jurnal Qistosia : Jurnal Syariah dan Hukum, volume 1 No 1.
- Mubaidi Sulaiman, Yuslia Setyawati (2021). *Dialektika filsafat al-ghazali dan Ibn rushd*. Volume 7 nomor 1. Institut Agama Islam Pangeran Diponogoro Nganjuk.